



Jumat 30 April 2021

1. (Foto) Saving plan
Investor Daily, hal. 23 / 30-04-2021

Beritasatu Photo/Uthan AR



Saving Plan

Petugas melayani nasabah asuransi di Jakarta, belum lama ini. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyebut ada 22 perusahaan asuransi jiwa yang menyediakan produk saving plan. Namun tidak semua produk yang menjanjikan garansi investasi itu bermasalah.

2. AAJI: Tren Pertumbuhan Kinerja Asuransi Berpotensi Berlanjut, tapi Waspada Klaim [Bisnis.com](https://bisnis.com) /29-04-2021

AAJI: Tren Pertumbuhan Kinerja Asuransi Berpotensi Berlanjut, tapi Waspada Klaim

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), premi netto industri asuransi jiwa pada kuartal II/2020 mencapai Rp48,7 triliun. Jumlah tersebut meningkat hingga 28,1 persen (year-on-year) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya senilai Rp38,06 triliun.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com

29 April 2021 | 20:45 WIB



Karyawan berkomunikasi didekat logo beberapa perusahaan asuransi di kantor Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) di Jakarta, Selasa (15/1/2020). *Bisnis* - Nurul Hidayat

Bisnis.com, JAKARTA — Pertumbuhan premi industri asuransi jiwa pada kuartal II/2021 dinilai sebagai sinyal positif yang dapat terus berlanjut seiring pemulihan ekonomi. Meskipun begitu, terdapat peluang kenaikan klaim dan tantangan investasi pada kuartal selanjutnya.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), premi *netto* industri asuransi jiwa pada kuartal II/2020 mencapai Rp48,7 triliun. Jumlah tersebut meningkat hingga 28,1 persen (*year-on-year*) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya senilai Rp38,06 triliun.

Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu menjelaskan bahwa capaian itu menjadi pertanda bahwa kondisi ekonomi sudah membaik. Meskipun begitu, persentase pertumbuhannya menjadi besar karena tahun lalu terjadi perlambatan cukup signifikan akibat pandemi Covid-19.

"Penyebabnya [premi naik] bisa macam-macam, mungkin karena daya beli masyarakat sudah naik sehingga kembali membeli produk asuransi. Bagaimana pun masyarakat memahami asuransi itu penting, sehingga banyak melakukan pembelian," ujar Togar kepada *Bisnis*, Kamis (29/4/2021).

Bahkan, menurut Togar, meskipun terdapat banyak kabar miring terkait asuransi, masyarakat tetap membeli proteksi. Hal tersebut menjadi potensi besar bagi industri untuk meningkatkan penetrasi pada kuartal mendatang.

Meskipun begitu, Togar mengingatkan para pelaku industri untuk berhati-hati saat memasuki kuartal II/2021. Selain pandemi Covid-19 yang masih terjadi, terdapat sejumlah faktor lainnya yang bisa memengaruhi *underwriting* asuransi jiwa.

"Kuartal kedua nanti mesti hati-hati karena Mei banyak libur, lalu ada banyak kebutuhan masyarakat untuk hari raya [Lebaran], jadi ada kemungkinan kinerja kuartal kedua turun. Namun, jika dibandingkan [kuartal kedua] tahun kemarin pasti meningkat karena kemarin kan mulai pandemi Covid-19," ujarnya.

Kondisi tersebut membuat adanya kemungkinan masyarakat melakukan klaim penarikan sebagian (*partial withdrawal*) karena kebutuhan dana menjelang lebaran. Selain itu, kasus Covid-19 berisiko meningkat pada periode libur, sehingga klaim asuransi kesehatan pun dapat terkerek.

Pada kuartal II/2021 pun terdapat kemungkinan regulasi terkait *unit-linked* dari OJK akan terbit. Menurut Togar, regulasi itu akan mengubah banyak hal di industri asuransi jiwa, sehingga tidak menutup kemungkinan operasional bisnis akan memerlukan penyesuaian.

"Ketentuan baru ini perubahannya cukup signifikan saya bilang, oleh karena itu bisa jadi salah satu alasan kinerja kuartal II/2021 melambat," ujarnya.

Togar pun mengkhawatirkan semua faktor yang dijelaskannya bukan hanya memengaruhi penjualan asuransi, tetapi juga terhadap kinerja pasar modal. Pergerakan harga saham yang saat ini masih volatil dikhawatirkan belum menjadi stabil pada kuartal II/2021.

"Situasi pasar modal sekarang itu sepi, kami khawatir itu berlanjut pada Mei 2021. Kami tentu berharap kenyataannya akan sebaliknya [dari perkiraan itu], cuma kami pikir ini harus diantisipasi," ujar Togar.

3. **Live Now! Kisruh Asuransi, Cek Dulu Seluk Beluk Unit Link!**
[Cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) /29-04-2021

InvesTime

Live Now! Kisruh Asuransi, Cek Dulu Seluk Beluk Unit Link!

INVESTMENT - CNBC Indonesia, CNBC Indonesia | 29 April 2021 18:23

SHARE |



Foto: Togar Pasaribu, Direktur Eksekutif AAJI

Jakarta, CNBC Indonesia - Asuransi jiwa belakangan ramai lantaran adanya pengaduan nasabah produk unit link, produk yang memadukan proteksi dan investasi dalam satu instrumen. Kabar ini sempat membuat beberapa nasabah buka suara untuk melaporkan persoalan antara nasabah dan perusahaan asuransi jiwa.

Bagaimana sebetulnya seluk beluk produk ini dan bedanya dengan asuransi full proteksi?

Apa yang perlu diperhatikan sebelum membeli satu produk asuransi?

Simak perbincangan bersama Togar Pasaribu, Direktur Eksekutif AAJI, LIVE, Kamis malam ini (29/4/2021), mulai 18.15 WIB, di InvesTime CNBC Indonesia.

4. LIVE: Peluang dan Tantangan Industri Asuransi dan Penjaminan [Cnnindonesia.com](https://cnnindonesia.com) /29-04-2021

SECRET AT NEWSROOM

LIVE: Peluang dan Tantangan Industri Asuransi dan Penjaminan

IFG, CNN Indonesia | Kamis, 29/04/2021 09:44 WIB

Bagikan :  



Ilustrasi IFG. (IFG).

Jakarta, CNN Indonesia -- Pandemi sepanjang 2020 memukul industri hampir di semua aspek, termasuk asuransi dan penjaminan. Industri tersebut mengalami tekanannya sendiri pada tahun lalu karena dihantam virus Covid-19. Namun, hal tersebut tak membuat BUMN lantas mengambil langkah mundur.

Salah satunya adalah Indonesia Financial Group (IFG) yang berdiri sejak 16 Maret 2020. Perusahaan induk asuransi dan penjaminan itu telah mencatat beberapa capaian positif selama setahun terakhir.

Mulai dari mencetak laba tahun berjalan yang melebihi dari target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2020, hingga nilai aset yang juga melampaui target RKAP 2020.

Sepanjang 2020, IFG meraup laba tahun berjalan (unaudited) sebesar Rp2,2 triliun pada 2020. Capaian tersebut 20 persen di atas target yang ditetapkan RKAP 2020 sebesar Rp1,8 triliun.

Per 31 Desember 2020, nilai aset BUMN holding perasuransian dan penjaminan itu mencapai Rp88 triliun atau 9 persen lebih tinggi dari target RKAP 2020, Rp81 triliun. Selain itu, total ekuitas perseroan juga mencapai Rp45,5 triliun atau 2 persen lebih tinggi dari target.

Pencapaian kinerja keuangan IFG tahun lalu juga dibuktikan dengan indikator rasio keuangan yang positif. Tercatat, rasio likuiditas tercatat 2,95 kali atau 15 persen lebih baik dari target yang sebesar 2,57 kali.

Dibarengi dengan kinerja yang positif, IFG saat ini juga fokus untuk membenahi tata kelola baik perusahaan maupun anggota holding. Selama 12 bulan berjalan, IFG telah melakukan penguatan tata kelola perusahaan.

Sistem pengelolaan dan monitoring investasi di IFG pun akan mulai ditingkatkan menuju fase digitalisasi sehingga dapat dipantau secara realtime seiring dengan program pemerintah. Caranya adalah transformasi digitalisasi 4.0 melalui dashboard Investasi IFG yang terintegrasi.

Sejak berdiri, IFG Group telah mendapat suntikan Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp22 triliun yang kemudian dialirkan ke IFG Life. Dana tersebut menjadi modal dasar untuk menggerakkan bisnis IFG Life dan menampung liabilitas dari polis-polis nasabah Jiwasraya hasil direstrukturisasi.

Awal April, IFG Life telah mengantongi izin operasional dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No KEP-19/D.05/2021 tentang Pemberian Izin Usaha di Bidang Asuransi Jiwa Kepada PT Asuransi Jiwa IFG.

Seiring dengan diperolehnya izin operasional dari OJK, saat ini manajemen IFG Life telah menyiapkan sejumlah strategi bisnis yang direpresentasikan melalui produk-produk asuransi yang akan ditawarkan ke masyarakat.

Selain melanjutkan pemberian manfaat dari polis PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang telah direstrukturisasi, tantangan IFG Life selanjutnya, yakni membidik pasar asuransi jiwa, kesehatan, hingga pengelolaan dana pensiun di Indonesia.

Diketahui, selama 2020 lalu, industri asuransi jiwa mencatatkan perlambatan kinerja. Hal itu akibat tekanan ekonomi selama pandemi Covid-19.

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat, pada 2020 industri membukukan premi Rp187,59 triliun. Jumlah tersebut menurun 6,1 persen (year-on-year) dari sebelumnya, Rp199,87 triliun.

Dampak Positif ke UMKM

Sejauh ini, IFG tak hanya bermanfaat bagi industri asuransi. Lebih dari itu, IFG diyakini mampu memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM melalui penjaminan kredit kepada perbankan. Layanan penjaminan ini diberikan melalui PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askindo).

Selain memberikan jaminan kredit modal kerja bagi UMKM, melalui anggota holding IFG juga akan menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Total KUR yang disalurkan mencapai Rp100 triliun tahun ini.

UMKM sendiri menjadi sektor pertama yang terdampak pandemi corona selama 2020. Pasalnya, pembatasan aktivitas selama PSBB atau PPKM membuat penjualan anjlok.

Bank Indonesia mencatat sebanyak 87,5 persen UMKM terdampak pandemi Covid-19. Dari jumlah ini, sekitar 93,2 persen di antaranya terdampak negatif di sisi penjualan.

Di bidang asuransi umum dan penjaminan, IFG menaungi PT Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askindo), dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo).

Untuk mengelaborasi setahun kelahiran IFG dan peluang di industri asuransi serta penjaminan, [CNNIndonesia.com](https://cnnindonesia.com) akan menyajikan diskusi Secret at Newsroom (Setroom) dengan tema 'Peluang dan Tantangan Industri Asuransi dan Penjaminan'.

Diskusi akan menghadirkan narasumber:

1. Robertus Billitea (Direktur Utama IFG)
2. Fauzi Ichsan (Komisaris Utama IFG)
3. Kartika Wirjoatmodjo (Wakil Menteri BUMN)
4. Dian Ayu Yustina (Ekonom)

(osc)

5. **22 Bisnis Asuransi Punya Produk Mirip Saving Plan Jiwasraya**
[Cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) /29-04-2021

22 Bisnis Asuransi Punya Produk Mirip Saving Plan Jiwasraya

CNN Indonesia | Kamis, 29/04/2021 06:43 WIB

Bagikan :  



Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menilai tidak semua perusahaan asuransi jiwa yang memasarkan produk saving plan bermasalah seperti Jiwasraya. Ilustrasi. (Istockphoto/zimmytws).

Jakarta, CNN Indonesia -- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (**AAJI**) mencatat sebanyak 22 perusahaan **asuransi jiwa** anggotanya menjual produk *saving plan* yang mirip dengan produk PT Asuransi **Jiwasraya** (Persero). Namun, tidak semuanya bermasalah serupa dengan yang menimpa Jiwasraya.

Ketua AAJI Budi Tampungbolon menegaskan tidak ada yang salah dengan produk *saving plan*. Kesalahan seperti yang terjadi pada Jiwasraya adalah dari sisi pengelolaan atau desain produk dengan imbal hasil terlalu agresif.

"Dalam studi AAJI ada 22 perusahaan asuransi jiwa yang jual produk yang mirip dengan Jiwasraya, dari 60 anggota AAJI. Namun, tidak semuanya bermasalah, yang bermasalah segelintir, mungkin dalam bahasa sehari-hari oknum," ujarnya dalam diskusi Menuntaskan Restrukturisasi Polis Jiwasraya, Rabu (28/4).

Saving plan sendiri merupakan salah satu jenis produk yang sifatnya non unit link. Produk ini menawarkan manfaat perlindungan terhadap risiko jiwa sekaligus memberikan tambahan manfaat investasi saat akhir kontrak asuransi atau apabila terdapat penghentian pertanggungan.

Meski ada kasus Jiwasraya, Budi tetap meyakini masa depan industri asuransi jiwa tetap positif. Pasalnya, pelaku industri maupun regulator asuransi, khususnya asuransi jiwa telah mengambil banyak pelajaran dari kasus Jiwasraya.

Menurutnya, perusahaan asuransi jiwa telah meningkat kehati-hatian pada produk mereka berkaca dari kasus Jiwasraya. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator juga semakin memperketat aturan main serta pengawasan pada industri asuransi jiwa.

"OJK sudah mengeluarkan ketentuan surat perintah kepada perusahaan asuransi untuk melaksanakan apa yang OJK mau. Dengan itu, kedepannya tidak akan ada lagi masalah di perusahaan asuransi yang akan menahun dan kronis karena cepat untuk diputuskan harus diapakan," terangnya.

Namun, ia tetap berpesan agar calon nasabah asuransi jiwa berhati-hati serta selektif membeli produk asuransi jiwa. Menurutnya, ada tiga hal yang harus diperhatikan calon nasabah.

Pertama, modal perusahaan asuransi jiwa. Ia menuturkan modal minimum dalam ketentuan OJK adalah Rp100 miliar.

"Kalau bapak ibu beli di bawah Rp100 miliar itu pasti masalah, yang Rp100 miliar sudah oke, tapi kalau beli di atas Rp100 miliar berarti makin kokoh perusahaan itu," terangnya.

Kedua, tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa yang terukur dari rasio solabilitas atau RBC. OJK menyatakan batas minimal RBC adalah 120 persen. Sebagai gambaran, posisi RBC Jiwasraya, yakni minus 1003,7 persen per 31 Desember 2020 lalu.

Ketiga, reputasi. Kita harus tahu reputasi *company* ini, dari mana kita ingin beli, banyak kasus kah, rating bagus kah, diperingkat oleh Pefindo atau tidak?," katanya.

6. AAJI: Suksesnya Retrukturisasi Jiwasraya Kerek Kepercayaan Berasuransi [Jawapos.com](https://www.jawapos.com) / 29-04-2021

Home > Ekonomi > Finance

AAJI: Suksesnya Retrukturisasi Jiwasraya Kerek Kepercayaan Berasuransi

FINANCE 29 April 2021, 05:58:15 WIB



SENKETA: Tanah dan gedung Jiwasraya di Jalan Sikatan Nomor 1 diajukan sebagai sita jaminan untuk mengganti kerugian oleh penggugat. (Dimas Maulana/Jawa Pos)

JawaPos.com — Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mengapresiasi langkah Tim Percepatan Restrukturisasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) atas kerja kerasnya menyelamatkan pemegang polis Jiwasraya. Ketua Dewan Pengurus AAJI, Budi Tampubolon menyampaikan, kerja keras yang dilakukan oleh Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya itu menjadi titik terang bagi pemegang polis dalam upaya pengembalian dana mereka.

“Terbayang oleh kita, atas kerja keras yang luar biasa di Tim Percepatan Restrukturisasi itu. Di mana pencapaian saat ini yang mendapatkan kepercayaan dari pemegang polis dengan *deadline* 31 Mei 2021 ini. Kami mewakili AAJI mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya,” terangnya dalam Webinar IFG Progress, pada Rabu (28/4).

Seperti yang diketahui, sampai pada 27 April 2021 ini, pemegang polis yang ikut dalam program restrukturisasi Jiwasraya terus mengalami peningkatan. Misalnya saja pemegang polis Bancassurance, yang saat ini sudah mencapai 93 persen atau 16.223 polis.

Sementara itu, pemegang polis Korporasi yang ikut restrukturisasi mencapai 82,8 persen atau 1.774 polis. Di sisi lain, pemegang polis ritel sudah mencapai 75,3 persen atau 134.792 polis.

Budi menyatakan, kepercayaan masyarakat atau pemegang polis dalam mengikuti program restrukturisasi juga karena adanya perusahaan asuransi baru yakni IFG Life. Di mana IFG Life akan menaungi seluruh polis yang sudah direstrukturisasi.

“Suatu hal yang menggembirakan atas terbitnya izin operasional IFG Life. Ini menjadi titik terang bagi anggota kami yang selama ini mengalami kesulitan yang berdampak kepada pemegang polis dan kepercayaan,” ungkapnya.

Budi menuturkan, sebenarnya masalah yang ada di Jiwasraya bukan terjadi dalam satu atau dua tahun ini. Hal ini terjadi karena adanya pembiaran masalah likuiditas perusahaan yang cukup lama.

Bahkan, menurut Budi, masalah di Jiwasraya bukan karena salah penerbitan produk. Melainkan adanya salah pengelolaan produk terlebih desain bunga produk yang tinggi.

“Produk yang dijual oleh Jiwasraya ini sesungguhnya juga dijual oleh perusahaan lain juga. Tercatat ada sekitar 22 perusahaan yang menjual produk serupa dari 60 perusahaan asuransi dan tidak semua bermasalah. Tapi di Jiwasraya salah pengelolaannya dan desainnya terlalu agresif,” ungkapnya.

Sebagai penutup, restrukturisasi Jiwasraya, kata Budi, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk kembali ikut dalam asuransi. Itu sebagai bukti nyata bahwa pemegang saham hadir ketika perusahaan tengah menghadapi gagal bayar.

Belum lagi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengeluarkan beragam aturan untuk memperkuat penyelenggaraan di sektor asuransi ini. Sementara itu dia menyarankan, untuk membeli produk asuransi jiwa harus memperhatikan beberapa hal.

Pertama, modal perusahaan. Kedua, tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Ketiga, reputasi perusahaan.

“Untuk perusahaan hal itu harus di-*publish* di website perusahaan setiap tiga bulan. Juga di koran atau media masa dan sifatnya wajib,” ungkapnya.

7. Ada 22 Produk Saving Plan Seperti Milik Jiwasraya, Apakah Berbahaya? [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) / 29-04-2021

🏠 > Finansial > Keuangan

Ada 22 Produk Saving Plan Seperti Milik Jiwasraya, Apakah Berbahaya?

Produk saving plan menjadi salah satu pemicu masalah di Asuransi Jiwasraya. Namun, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia mengatakan tak semua produk saving plan yang dijual perusahaan asuransi bermasalah.

Oleh **Ihya Ulum Aldin**
29 April 2021, 06:58



Ilustrasi. Dalam kasus Jiwasraya, BUMN tersebut menawarkan produk saving plan dengan garansi bunga hingga 13%.

Asosiasi **Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI)** mencatat, terdapat 22 perusahaan asuransi jiwa yang juga menjual produk *bancassurance* mirip seperti produk yang memicu masalah di PT Asuransi Jiwasraya. Meski begitu, tidak semua produk *saving plan* tersebut bermasalah.

Ketua AAJI Budi Tampubolon mengatakan, sedikitnya produk *saving plan* yang bermasalah menandakan tak ada yang salah pada jenis produk tersebut. Kesalahan ada pada pengelolaan atau desain produk yang terlalu agresif.

"Yang bermasalah segelintir, mungkin dalam bahasa sehari-hari, namanya oknum. Sangat sedikit yang mengalami masalah karena dikelola dengan cukup berhati-hati," kata Budi dalam acara diskusi yang digelar [Katadata.co.id](https://katadata.co.id), Rabu (28/4).

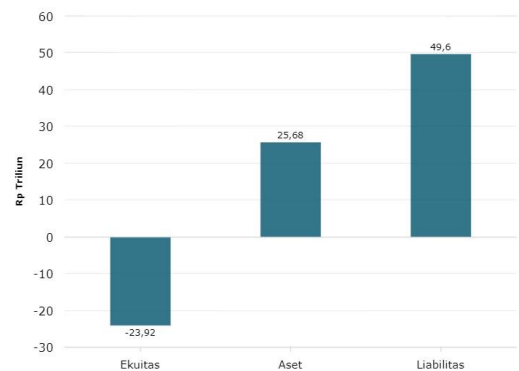
Adapun masalah di Jiwasraya, menurut dia, juga sudah terjadi sejak lama. Kesalahan yang dilakukan Jiwasraya menjadi pelajaran bagi 60 perusahaan asuransi jiwa di Tanah Air.

"Sejak kejadian itu, rasanya tingkat kehati-hatian banyak anggota kami sudah meningkat," kata Budi.

Saving plan adalah produk asuransi tradisional yang menawarkan manfaat perlindungan terhadap risiko jiwa sekaligus memberikan tambahan manfaat investasi saat akhir kontrak atau penghentian pertanggungan. Produk ini sudah umum di industri asuransi dan telah berkembang di Indonesia lebih dari 25 tahun.

Dalam kasus Jiwasraya, BUMN tersebut menawarkan produk dengan garansi bunga hingga 13%. Produk ini dijual oleh Jiwasraya melalui skema *bancassurance*, program kerja sama antara bank dengan perusahaan asuransi. Produk ini membuat ekuitas Jiwasraya minus hingga puluhan triliun, terlihat dalam databoks di bawah ini.

Kondisi Keuangan Jiwasraya hingga Kuartal III-2019



Sumber: Asuransi Jiwasraya, PT (Persero)

databoks

Meski dibelit sejumlah masalah, Budi yakin industri asuransi jiwa memiliki potensi untuk bertumbuh. Hal ini antara lain akan ditopang oleh peraturan-peraturan OJK terkait industri yang semakin baik.

Ia mencontohkan ketentuan terkait surat perintah yang dikeluarkan OJK. Lembaga ini dapat secara cepat memberikan keputusan melalui surat perintah agar dilaksanakan oleh perusahaan asuransi. Ia pun berharap tidak ada lagi masalah di perusahaan asuransi yang bergulir selama bertahun-tahun dan kronis.

"Dengan ini semua, rasanya kami menatap industri asuransi jiwa makin positif dan semakin optimis ke depannya," kata Budi.

Potensi industri ini juga cerah karena adanya standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan asuransi jiwa yang semakin baik. "Sehingga apa yang sudah terjadi, mungkin masih bisa terjadi, tapi peluangnya kecil," ujar Budi.

8. AAJI: Ada 22 perusahaan asuransi jiwa menyediakan produk saving plan
[Kontan.co.id](https://kontan.co.id) /29-04-2021

AAJI: Ada 22 perusahaan asuransi jiwa menyediakan produk saving plan

Kamis, 29 April 2021 | 08:00 WIB Reporter: Ferrika Sari



KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyebut ada 22 perusahaan asuransi jiwa yang menyediakan produk *saving plan*. Namun tidak semua produk yang menjanjikan garansi investasi itu bermasalah seperti Jiwasraya.

"Tidak semuanya bermasalah. Yang bermasalah hanya segelintir atau oknum saja. Sedangkan yang lain cukup hati - hati," kata Ketua AAJI Budi Tampubolon, Rabu (28/4).

Sebenarnya, tidak ada yang bermasalah dari produk tersebut. Yang bermasalah, jika perusahaan mengelola atau mendesain produk dibuat terlalu agresif.

Menurut Budi, kasus Jiwasraya menjadi pelajaran berharga dan mahal bagi industri asuransi jiwa. Sejak kejadian tersebut, tingkat kehati-hatian perusahaan asuransi terus meningkat.

Bahkan, peraturan juga semakin baik dalam beberapa tahun belakangan seperti standar akuntansi laporan keuangan.

"Apa yang sudah terjadi di Jiwasraya sudah lama dan kami mengapresiasi insan Jiwasraya, Komisaris, pemegang saham dan regulator," terangnya.

Guna mengantisipasi kasus Jiwasraya terulang, OJK telah mengeluarkan surat perintah (SP) agar setiap perusahaan menaati ketentuan regulator. Ke depan, permasalahan asuransi akan lebih cepat ditindaklanjuti.

"Kalau ada masalah kronis cepat diputus untuk diapakan. Dengan begitu, rasanya kami menatap industri asuransi jiwa semakin positif dan optimistis," tutupnya.

9. Jangan Sampai Mengeluh Setelah Beli, Ini Cara Bijak Memilih Asuransi. [Jawapos.com](https://www.jawapos.com) /29-04-2021

Jangan Sampai Mengeluh Setelah Beli, Ini Cara Bijak Memilih Asuransi

EKONOMI 29 April 2021, 11:04:15 WIB



Ilustrasi program asuransi kesehatan (Istimewa)

JawaPos.com – Minimnya literasi masyarakat terhadap asuransi menyebabkan munculnya berbagai keluhan tentang produk asuransi yang terkait dengan investasi. Bahkan, akhir-akhir ini muncul keluhan nasabah asuransi di berbagai media sosial. Umumnya, keluhan tersebut terkait produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia khususnya di sektor asuransi jiwa masih rendah. Persisnya, Indeks Literasi Asuransi hanya 19,4 persen, lebih rendah dari Indeks Literasi Perbankan yang mencapai 30,12 persen.

Tak hanya itu, penetrasi dan densitas asuransi jiwa di Indonesia juga masih sangat rendah. Data OJK menunjukkan sampai Juli 2020, penetrasi asuransi jiwa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia baru 1,1 persen. Artinya, jumlah penduduk Indonesia yang memiliki polis asuransi jiwa baru 17,4 juta orang atau 16 orang per satu polis. Sedangkan densitas, atau pengeluaran per penduduk di Indonesia selama setahun untuk asuransi hanya sebesar Rp 554.970.

Head of Agency Training & Manpower Development, PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia Muhammad Irsan mengatakan, di tengah pandemi, penetrasi asuransi jiwa di Indonesia perlu dilakukan secara masif. Bahkan perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memahami fungsi asuransi jiwa sebagai sarana perlindungan dan perencanaan keuangan keluarga masa depan.

"Perusahaan asuransi seharusnya memastikan bahwa para tenaga pemasarnya telah tersertifikasi dan memiliki pengetahuan produk yang baik sehingga mampu memasarkan seluruh produk yang dijual sesuai aturan yang berlaku," ujarnya dalam keterangannya, Kamis (29/4).

Menurutnya, terdapat sejumlah indikator yang dapat menjadi panduan calon nasabah dalam memilih produk dan perusahaan asuransi. Pertama, pilih perusahaan asuransi yang memiliki proses pemantauan kepatuhan terhadap peraturan yang ketat, memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan terdaftar serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). "Perusahaan asuransi yang terpercaya mampu memberikan informasi yang transparan dan mudah diakses," imbuhnya.

Kedua, pastikan tenaga pemasar terdaftar dan memiliki sertifikasi keagenan dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI). "Selanjutnya, pastikan telah mendapatkan penjelasan dengan lengkap dari tenaga pemasar dan nasabah telah memahami produk asuransi jiwa yang akan dibeli. Serta tak lupa manfaatkan waktu untuk mempelajari polis asuransi jiwa dengan baik pada masa mempelajari polis asuransi (free look period)," terang Irsan.

Di tengah pandemi, perusahaan asuransi jiwa juga hadir merealisasikan janji perlindungan terhadap beragam risiko nasabahnya. Jumlah klaim yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi jiwa, totalnya mencapai Rp 151,1 triliun di sepanjang tahun 2020.

"Di satu sisi pandemi juga mendorong perusahaan asuransi untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan kemajuan digital. Penjualan polis asuransi pun sudah bisa dilakukan secara online sehingga masyarakat dapat lebih mudah untuk mendapatkan perlindungan," katanya.

Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Financial Planning Standards Board Indonesia (LSP FPSB) Tri Djoko Santoso menjelaskan, polis asuransi jiwa memiliki peran utama yaitu melindungi keuangan menyeluruh. Dalam hal ini melindungi keuangan keluarga karena hilang atau berkurangnya penghasilan (income protection) dan kekayaan (wealth protection) seorang pencari nafkah atau pemilik kekayaan, karena sebab meninggal, kecelakaan, sakit dan cacat.

"Dalam perencanaan keuangan, polis asuransi jiwa memiliki peran sangat penting bagi keluarga dari sejak seorang mulai bekerja (income and debt protection), menikah, memiliki anak sampai meninggal (warisan)," jelasnya.

Dengan demikian, Polis asuransi jiwa dikemas dalam bentuk premi proteksi saja dan premi proteksi ditambah nilai tunai (tabungan atau investasi) untuk tujuan dan manfaat keuangan yang berbeda. Namun, perlu diingat, seiring berjalannya waktu, premi proteksi asuransi akan terus meningkat seiring bertambahnya usia, inflasi dan jenis proteksi.

"Premi nilai tunai salah satunya manfaat untuk membantu membayar kenaikan premi asuransi, selain itu, premi nilai tunai dapat memberi manfaat-manfaat tabungan dan investasi lainnya," paparnya.

Selanjutnya, Senior Vice President PT Schroders Investment Management Indonesia Adrian Maulana mengungkapkan, dalam hal berinvestasi, calon investor atau pemegang polis harus lebih dahulu mengenal produk investasi dan profil risiko dari nasabahnya. Sebabnya, tingkat risiko dari setiap jenis instrumen investasi itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan profil risiko nasabahnya.

Di sisi lain, peran perusahaan asuransi juga perlu untuk memberikan edukasi kepada calon investor atau pemegang polis, karena mereka mempunyai hak untuk berinvestasi sesuai dengan profil risikonya. Kedua unsur ini sangat penting agar tidak muncul dispute di kemudian hari," ungkapnya.

Dalam hal pembelian produk asuransi yang terhubung investasi, nasabah berhak menentukan pilihan investasi dan sebaiknya memilih jenis instrumen investasi dengan hati-hati sesuai dengan profil risiko nasabahnya. Biasanya setiap produk asuransi itu mempunyai fasilitas untuk melakukan switching.

"Dalam artian, fitur switching ini diberikan untuk memudahkan nasabahnya jika ingin merubah jenis produk investasinya apabila terdapat perubahan toleransi risiko nasabahnya yang sesuai dengan isian profil risiko nasabahnya," pungkasnya.

10. Masyarakat Masih Butuh Edukasi Asuransi Wartaekonomi.co.id /29-04-2021

Masyarakat Masih Butuh Edukasi Asuransi

Kamis, 29 April 2021, 18:46 WIB



Kredit Foto: Boyke P. Siregar

WE Online, Jakarta - Tingkat pemahaman masyarakat mengenai **asuransi** saat ini masih rendah. Karenanya muncul berbagai keluhan dari nasabah tentang produk asuransi khususnya yang terkait dengan investasi.

Maraknya kasus kerugian investasi dari produk asuransi yang dikaitkan dengan **investasi** tidak lepas dari masih belum meratanya tingkat literasi masyarakat atas asuransi jiwa.

Head of Agency Training & Manpower Development, PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia Muhammad Irsan menyebut Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia khususnya di sektor asuransi jiwa masih rendah.

OJK mencatat Indeks Literasi Asuransi hanya 19,4%, lebih rendah dari Indeks Literasi Perbankan yang mencapai 36,12%.

"Dari pemaparan berbagai keluhan pemegang polis menunjukkan perlunya semua pihak di industri ini untuk terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memahami fungsi asuransi jiwa sebagai sarana perlindungan dan perencanaan keuangan keluarga masa depan," ujar Irsan di Jakarta, Rabu (28/4/2021).

Menurut dia perusahaan asuransi sudah seharusnya memastikan bahwa para tenaga pemasarnya telah tersertifikasi dan memiliki pengetahuan produk yang baik sehingga mampu memasarkan seluruh produk yang dijual sesuai aturan yang berlaku.

"Di Tokio Marine Life Insurance Indonesia, kami mempunyai program pelatihan berkala untuk para tenaga pemasar bahkan kami secara khusus juga mengundang trainer profesional untuk memberikan program pelatihan yang komprehensif sebagai bekal para tenaga pemasar kami agar mereka dapat menjual produk dengan cara yang benar," katanya.

Lebih lanjut ia memaparkan sejumlah indikator yang dapat menjadi panduan calon nasabah dalam memilih produk dan perusahaan asuransi. Pertama, pilih perusahaan asuransi yang memiliki proses pemantauan kepatuhan terhadap peraturan yang ketat, memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan terdaftar serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

"Perusahaan asuransi yang terpercaya mampu memberikan informasi yang transparan dan mudah di akses," tambahnya. Kedua, pastikan tenaga pemasar terdaftar dan memiliki sertifikasi keagenan dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI).

"Selanjutnya, pastikan telah mendapatkan penjelasan dengan lengkap dari tenaga pemasar dan nasabah telah memahami produk asuransi jiwa yang akan dibeli. Serta tak lupa manfaatkan waktu untuk mempelajari polis asuransi jiwa dengan baik pada masa mempelajari polis asuransi (free look period)," jelasnya.

Sementara itu *Senior Vice President* PT Schroders Investment Management Indonesia Adrian Maulana menambahkan dalam berinvestasi, calon pemegang polis harus lebih dahulu mengenal produk investasi dan profil risiko.

"Sebab, tingkat risiko dari setiap jenis instrumen investasi berbeda-beda dan disesuaikan dengan profil risiko nasabah," kata dia. Di sisi lain, perusahaan asuransi perlu untuk memberikan edukasi kepada calon pemegang polis karena mereka mempunyai hak untuk berinvestasi sesuai dengan profil risikonya.

"Kedua unsur ini sangat penting agar tidak muncul dispute di kemudian hari," jelasnya,

Sementara Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Financial Planning Standards Board Indonesia (LSP FPSB) Tri Djoko Santoso mengungkapkan, fungsi utama polis asuransi jiwa adalah proteksi keuangan menyeluruh, yaitu melindungi keuangan keluarga karena hilang atau berkurangnya penghasilan (*income protection*) dan kekayaan (*wealth protection*) seorang pencari nafkah atau pemilik kekayaan, karena sebab meninggal, kecelakaan, sakit dan cacat.

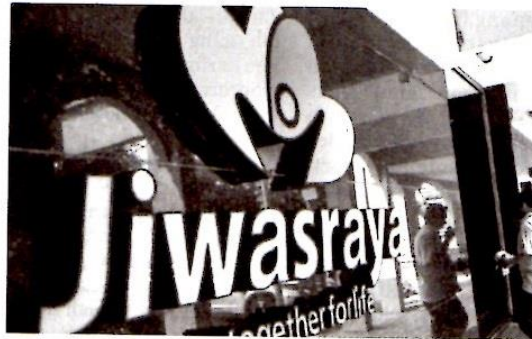
Penulis: Boyke P. Siregar
Editor: Alfi Dinilhaq

Jiwasraya Tercatat Defisit Rp38,6 Triliun pada Akhir 2020

Jakarta, HanTer - Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo mengungkapkan kondisi keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang berdarah-darah. Ia menuturkan ekuitas perseroan tercatat defisit Rp38,6 triliun per 31 Desember 2020 lalu.

"Kondisi aset yang kualitasnya buruk dan pengeluaran produk yang tidak optimal, membuat Jiwasraya memiliki defisit ekuitas sebesar kurang lebih Rp38,6 triliun, nilai yang sangat fantastis," ujarnya dalam diskusi, Rabu (28/4/2021).

Melansir CNN, ekuitas negatif itu disebabkan perusahaan memiliki liabilitas sebesar Rp54,4 triliun. Tiko, sapaan akrabnya, mengatakan angka liabilitas itu terus bertambah. Di sisi lain, aset perusahaan hanya sebesar Rp15,7 triliun. Imbasnya, ekuitas perusahaan pun menjadi negatif Rp38,6 triliun. "Nilai aset hanya sebesar Rp15,7 triliun dengan mayoritas aset tidak likuid dan ku-



ILUSTRASI

alitasnya buruk," imbuh pria yang akrab dipanggil Tiko ini.

Sementara itu, Risk Based Capital (RBC) Jiwasraya mencapai 1.003,7 persen. Padahal, batas RBC yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah 120 persen. RBC merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

Selain itu, perusahaan asuransi jiwa tertua tersebut memiliki tunggakan pembayaran premi sebesar Rp20 triliun. Detailnya tunggakan pembayaran premi produk saving plan sebesar Rp17 triliun kepada 17.459 peserta. Lalu, polis tradisional korporasi sebesar Rp1,6 triliun dan polis tradisional ritel sebesar Rp1,4 triliun.

Atas kondisi tersebut, lanjut Tiko, pemerintah memutuskan untuk melakukan restrukturisasi pada Jiwasraya. Lewat restrukturisasi itu, nantinya polis di Jiwasraya dipindahkan kepada perusahaan asuransi jiwa

baru, IFG Life.

"Restrukturisasi, transfer, dan bail-in, opsi ini dapat dilakukan dengan dukungan dana dari pemegang saham Jiwasraya yang pelaksanaannya dilakukan secara tidak langsung melalui Bahana, atau IFG sebagai holding asuransi di lingkungan BUMN," tuturnya.

Ia menuturkan pemerintah tidak mengambil solusi bailout atau suntikan dana dari pemerintah lantaran belum ada aturan mengenai bailout kepada perusahaan asuransi. Selain itu, Indonesia belum memiliki lembaga penjamin polis asuransi.

"Bailout, dukungan dana dari pemerintah langsung apabila masalah Jiwasraya dianggap memiliki dampak sistemik pada industri. Opsi ini belum dapat dilakukan pada Jiwasraya karena belum ada aturan terkait dari OJK maupun KSSK terkait dengan industri asuransi," jelasnya.

■ Safari

12. Detik Detik Akhir Restrukturisasi Jiwasraya Koran Tempo / 29-04-2021

EKONOMI DAN BISNIS

Detik-detik Akhir Restrukturisasi Jiwasraya

Restrukturisasi polis Jiwasraya memasuki tahap akhir dan ditargetkan selesai pada akhir Mei 2021.

EDISI, 29 APRIL 2021



GHOIDA RAHMAH



Kantor Pusat Asuransi Jiwasraya di Harmoni, Jakarta, 4 Februari 2019. TEMPO/Tony Hartawan

- Pemegang polis bancassurance JS Saving Plan yang telah mengikuti program restrukturisasi mencapai 93 persen.
- Produk Jiwasraya yang lama yang memberikan guaranteed return sudah tidak ada lagi.
- Kasus gagal bayar dan salah kelola Jiwasraya dapat dijadikan pelajaran oleh semua perusahaan asuransi.

JAKARTA – Proses restrukturisasi polis nasabah PT Asuransi [Jiwasraya](#) (Persero) telah menyentuh tahap akhir. Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo menuturkan proses restrukturisasi ditargetkan rampung pada akhir Mei 2021. Polis yang selesai direstrukturisasi nantinya akan dipisahkan dan dimigrasikan ke IFG Life untuk dikelola.

Induk *holding* perasuransian dan penjaminan memastikan portofolio yang masuk tersebut dalam keadaan sehat sehingga

...

#Asuransi Jiwa

#Jiwasraya

#Asuransi

13. Babak Baru Asuransi Pelat Merah
Koran Tempo / 29-04-2021

EKONOMI DAN BISNIS

Babak Baru Asuransi Pelat Merah

IFG Life siap beroperasi, berfokus pada layanan proteksi dan dana pensiun.

EDISI, 29 APRIL 2021



 GHOIDA RAHMAH



[Babak Baru Asuransi Pelat Merah](#)

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) resmi membentuk *holding* BUMN perasuransian dan penjaminan di bawah PT Bahana Pembangunan Usaha Indonesia (BPUI) yang kini menjadi Indonesia Financial Group (IFG). IFG telah resmi mengantongi izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk segera beroperasi. Menyasar asuransi umum hingga asuransi jiwa dan kesehatan, *holding* ini menjadi era baru bisnis [asuransi](#) pelat mer

...

#Asuransi Jiwa

#Bisnis Asuransi

#Asuransi

14. Strategi Aman Investasi IFG Life Koran Tempo / 29-04-2021

EKONOMI DAN BISNIS

Strategi Aman Investasi IFG Life

IFG Life berfokus menyasar produk asuransi tradisional, seperti asuransi jiwa, asuransi kesehatan, serta pengelolaan dana pensiun.

EDISI, 29 APRIL 2021



GHOIDA RAHMAH



Direktur Utama Indonesia Financial Group (IFG), Robertus Bilitea di Gedung Standart Chartered, Jakarta, 5 Maret 2021. TEMPO/Tony Hartawan

- Pemenuhan kewajiban kepada nasabah akan menjadi prioritas.
- Efisiensi operasional dilakukan dengan menekan biaya distribusi serta komisi manajemen investasi.
- OJK akan mengawasi bisnis IFG Life.

JAKARTA -- Holding perasuransian dan penjaminan di bawah komando PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI), yang kini berganti nama menjadi Indonesia Financial Group (IFG), siap beroperasi. Komisaris Utama IFG Life, Pantro Pander Silitonga, mengatakan strategi pengelolaan investasi yang aman menjadi salah satu fokus utama perusahaan guna mengantisipasi agar kasus gagal bayar [Asuransi Jiwasraya](#) tak terulang.

“Investasi kami akan

...

Subscribe with 

#Asuransi Jiwa

#Jiwasraya

#Bisnis Asuransi

#Asuransi

15. Beli Premi Asuransi Prudential Cukup Bayarnya Di OVO Beritajatim.com /29-04-2021

EKBIS

Beli Premi Asuransi Prudential Cukup Bayarnya Di OVO

Kamis, 29 April 2021, 06:34 WIB
Reporter : Renni Susilawati



Surabaya (beritajatim.com) – OVO bersama PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia) meluncurkan Asuransi Jiwa Kumpulan Syariah PRUTect Care (PRUTect Care – Hospital Cash), produk asuransi jiwa Syariah berbasis digital yang terjangkau serta memberikan perlindungan menyeluruh yang dapat diakses secara mudah.

PRUTect Care – Hospital Cash tersedia di aplikasi OVO yang disediakan oleh Prudential Indonesia melalui pialang asuransi PT Salvus Inti. Peluncuran produk ini juga bertujuan untuk meningkatkan penetrasi keuangan digital dan juga asuransi di Indonesia.

PRUTect Care – Hospital Cash memberikan berbagai manfaat yang lengkap bagi para nasabah. Mulai antara lain perlindungan Manfaat Dasar Meninggal Dunia dan Manfaat Pilihan lain, seperti santunan harian rawat inap (non ICU-Intensive Care Unit), santunan harian rawat inap (ICU), santunan cacat total tetap akibat kecelakaan, santunan meninggal dunia akibat penyakit menular, dan total santunan meninggal dunia akibat kecelakaan hingga Rp 63 juta untuk paket Platinum.

PRUTect Care – Hospital Cash juga menawarkan 2 pilihan masa kepesertaan, yaitu per bulan dan per tahun dengan kontribusi yang sangat terjangkau mulai dari Rp5.000-an per bulan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, PRUTect Care – Hospital Cash dapat diakses dan diperoleh melalui aplikasi OVO dengan menggunakan OVO Cash dan proses klaim dapat dilakukan secara daring dengan mudah melalui Pulse by Prudential, aplikasi kesehatan dan kebugaran yang didukung Kecerdasan Buatan.

Jason Thompson, CEO OVO mengatakan bila saat ini ekonomi berbasis Syariah sedang tumbuh pesat di Indonesia. Menurut The State of Global Islamic Economy (SGIE) Report 2020/2021, Indonesia berada di peringkat 4 perekonomian Syariah terbesar di dunia. Hal ini pula yang mendorong OVO dan Prudential Indonesia mengembangkan asuransi digital Syariah yang terjangkau bagi masyarakat.

"OVO melalui strategi ekosistem terbuka yang sudah dibangun, terus berkolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki visi yang sama yaitu untuk memberikan layanan yang memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia yang berkembang. Peluncuran produk ini oleh OVO dan Prudential Indonesia sangat tepat waktunya terutama karena pandemi Covid-19 sehingga mampu memberikan perlindungan kepada diri sendiri dan keluarga terhadap virus dan faktor-faktor tidak terduga yang dapat menyebabkan rawat inap, cacat tetap atau kematian," jelas Jason.

Jens Reisch, President Director Prudential Indonesia mengatakan bahwa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung membuat tingkat kesadaran masyarakat Indonesia serta kebutuhan akan perlindungan asuransi jiwa makin meningkat.

"Kemitraan dengan OVO merupakan langkah strategis kami untuk menjadikan layanan kesehatan dan keuangan menjadi terjangkau dan dapat diakses oleh semua orang Indonesia," ungkap Jens.

Annisia Steviani, seorang Financial Planner, menekankan pentingnya memiliki perlindungan asuransi sebagai salah satu fondasi dasar dari perencanaan keuangan yang menyeluruh.

"Pandemi mengajarkan kita untuk harus selalu siap dalam mengantisipasi tantangan dan risiko yang bisa terjadi kapan saja. Contohnya, ketika seseorang harus dirawat di rumah sakit, kebutuhan finansial untuk menutupi biaya hidup sehari-hari tentunya akan terus berjalan. Solusi asuransi seperti PRUTect Care – Hospital Cash dapat membantu memberikan ketenangan pikiran karena manfaatnya dapat digunakan sebagai pengganti pendapatan (income protection) sementara agar perencanaan keuangan yang telah disusun dengan baik tidak terganggu secara signifikan," tandasnya.[rea]

16. Menimbang Untung Rugi Restrukturisasi Jiwasraya, Nasib Nasabah Aman?

[Detik.com](#) /29-04-2021

Menimbang Untung Rugi Restrukturisasi Jiwasraya, Nasib Nasabah Aman?

Hendra Kusuma - detikFinance

Kamis, 29 Apr 2021 21:15 WIB

1 komentar

SHARE



Foto: Rengga Sancaya/detikcom

Jakarta - Kasus gagal bayar polis PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sedang dalam upaya penyelamatan melalui restrukturisasi. Semua prosesnya ditargetkan selesai 31 Mei 2021. Tercatat sudah 134.972 polis atau 75,8% yang telah direstrukturisasi dari total 179.253 polis.

Skema restrukturisasi yang ditawarkan manajemen Jiwasraya dalam penanganan kasus gagal bayar polis menjadi salah satu upaya yang bisa diterima oleh para nasabah. Sebab, skema restrukturisasi dapat diterima dalam kajian aspek resiko hukum dan bisnis.

Pakar asuransi, Kornelius mengatakan skema restrukturisasi mampu meminimalisir dampak kerugian kedua belah pihak yakni, baik bagi Jiwasraya maupun bagi pemegang polis.

"Saya menyadari dan mendukung restrukturisasi adalah yang terbaik dari alternatif yang ada. Saya bukan membela pemerintah tetapi pandangan saya objektif dalam kajian hukum dan bisnis asuransi," tutur dia seperti yang dikutip, Kamis (29/4/2021).

Penyelesaian melalui alternatif lain yang dimaksud dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan, menyuntik modal dan terakhir dengan cara melikuidasi Asuransi Jiwasraya. Namun alternatif tersebut dinilai malah membuat ketidakpastian dan lebih merugikan bagi nasabah.

Dia menjelaskan, pada upaya meningkatkan kinerja perusahaan, dia tidak yakin hal itu mampu dilakukan oleh direksi dengan kondisi keuangan perusahaan mengalami defisit mencapai Rp 38 triliun dengan liabilitas sebesar Rp 53 triliun.

"Saya ingin mengatakan, apakah ada direksi yang sanggup menyelamatkan Jiwasraya dalam keadaan seperti ini?" Tutar dia.

Kemudian untuk solusi penyuntikan modal, hal itu sudah dilakukan pemerintah melalui persetujuan DPR RI dengan skema bail in sebesar Rp 22 triliun. Hanya saja dalam hal ini, pemerintah bukan hanya sebagai pemegang saham Jiwasraya, tapi juga penyelenggaraan negara yang berkepentingan memperbaiki secara holistik agar kasus yang sama tidak terulang.

Di sisi lain, dengan telah dilakukan penyeteroran modal, kewajiban sebagai pemegang saham telah gugur dimata hukum, sehingga pemegang saham Jiwasraya tidak lagi bisa dituntut secara hukum atas ketentuan yang mewajibkan pemegang saham untuk menyuntik modal.

Adapun pendekatan terakhir yakni dengan cara melikuidasi PT Asuransi Jiwasraya. Dengan begitu, pemenuhan atas hak nasabah akan diatur secara undang-undang. Yang mana, sisa aset yang tersedia dibanding dengan liabilitas yang dimiliki oleh Jiwasraya.

Saat ini diketahui, nilai liabilitas Jiwasraya lebih dari Rp 53 triliun dengan nilai aset tersisa kurang dari Rp 15 triliun. Itu dengan catatan bahwa aset yang tersisa tersebut tidak semua berstatus clear and clean.

Menurutnya, bila jalan likuidasi yang ditempuh, ia memperkirakan polis nasabah hanya bisa dikembalikan di kisaran 20%.

"Nunggu aset dijual dulu dalam situasi sekarang kapan akan selesai?," ujarnya

Oleh karena itu, ia menilai solusi restrukturisasi yang ditawarkan pemerintah untuk pemegang polis Jiwasraya merupakan kebijakan yang tepat, yang mana dalam perasuransian, dibenarkan secara hukum untuk melakukan renegosiasi kedua belah pihak. Adapun dalam hal ini, pemerintah juga memikirkan perbaikan tata kelola perasuransian dengan memindahkan nasabah ke IFG Life. Tentu saja agar kasus yang sama tidak terulang kembali.

"Setiap perjanjian menguat hak dan kewajiban kedua belah pihak dan bisa direnegosiasikan. Dalam hukum memberikan dasar yang kuat untuk program restrukturisasi itu," pungkasnya.

17. Masyarakat Kini Bisa Beli Asuransi Jiwa di OVO Seharga Rp5 Ribu [Dream.co.id](https://dream.co.id) / 29-04-2021

Masyarakat Kini Bisa Beli Asuransi Jiwa di OVO Seharga Rp5 Ribu

Reporter : Arie Dwi Budhiawati
Kamis, 29 April 2021 06:12



Kini, Masyarakat Bisa Membeli Asuransi Dengan Harga Yang Terjangkau. (Foto: Shutterstock/Ilustrasi)

Total manfaat yang bisa diperoleh mencapai puluhan juta rupiah.

Dream – Semenjak adanya pandemi masyarakat mulai menyadari pentingnya dana darurat, terutama dalam bentuk asuransi. Kesadaran ini diharapkan bisa meningkatkan literasi dan pemahaman terhadap asuransi yang sampai saat ini masih minim di sebagian masyarakat.

Rendahnya minat masyarakat terutama disebabkan munculnya beragam persepsi yang belum tentu benar. Masih ada sebagian masyarakat menganggap proses klaim sulit serta jumlah premi yang terbilang tinggi.

Di sisi lain, industri asuransi syariah juga semakin berkembang di Tanah Air. Selain memberi perlindungan, produk berbasis ekonomi syariah ini dianggap lebih membuat hati lebih tenang.

Melihat hal itu, OVO menggandeng Prudential Indonesia untuk menerbitkan produk asuransi jiwa syariah digital di Indonesia.

“Peluncuran produk oleh OVO dan Prudential Indonesia ini sangat tepat waktunya terutama karena pandemi COVID-19, sehingga mampu memberikan perlindungan kepada diri sendiri dan keluarga terhadap virus dan faktor-faktor tidak terduga yang dapat menyebabkan rawat inap, cacat tetap atau kematian,” ujar CEO OVO, Jason Thompson, dalam konferensi pers virtual, pada Rabu 28 April 2021.



© Dream.co.id/Arie Dwi Budhiawati

Asuransi syariah dipilih karena Indonesia berada di peringkat keempat perekonomian syariah terbesar di dunia. Selain itu, survei OVO juga membuktikan bahwa 50 persen responden secara spesifik ingin memiliki asuransi jiwa syariah.

“Saya berharap kolaborasi ini bisa meraih lebih banyak orang dan semakin banyak yang terproteksi,” kata President Director Prudential Indonesia, Jens Reisch.

18. OVO dan Prudential Indonesia Hadirkan 'PRUTect Care - Hospital Cash' [Indotelko.com](https://indotelko.com) /29-04-2021

OVO dan Prudential Indonesia Hadirkan 'PRUTect Care - Hospital Cash'

12:39:07 | 29 Apr 2021



JAKARTA (IndoTelko) - Sebagai platform pembayaran digital, rewards dan layanan finansial terdepan di Indonesia, OVI bersama PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia), perusahaan penyedia perlindungan jiwa terkemuka di Indonesia, meningkatkan kerja sama strategis yang telah terjalin selama ini dengan meluncurkan Asuransi Jiwa Kumpulan Syariah PRUTect Care (PRUTect Care - Hospital Cash), produk asuransi jiwa Syariah berbasis digital yang terjangkau serta memberikan perlindungan menyeluruh yang dapat diakses secara mudah.

PRUTect Care - Hospital Cash tersedia di aplikasi OVO yang disediakan oleh Prudential Indonesia melalui pialang asuransi digital berlisensi penuh, PT Salvus Inti. Peluncuran produk ini juga bertujuan untuk meningkatkan penetrasi keuangan digital dan juga asuransi di Indonesia.

Layanan ini memberikan berbagai manfaat yang lengkap bagi para nasabah, antara lain perlindungan Manfaat Dasar Meninggal Dunia dan Manfaat Pilihan lain, seperti santunan harian rawat inap (non ICU-Intensive Care Unit), santunan harian rawat inap (ICU), santunan cacat total tetap akibat kecelakaan, santunan meninggal dunia akibat penyakit menular, dan total santunan meninggal dunia akibat kecelakaan hingga Rp63 juta untuk paket Platinum. PRUTect Care - Hospital Cash juga menawarkan 2 pilihan masa kepesertaan, yaitu per bulan dan per tahun dengan kontribusi yang sangat terjangkau mulai dari Rp5.000-an per bulan.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, PRUTect Care - Hospital Cash dapat diakses dan diperoleh melalui aplikasi OVO dengan menggunakan OVO Cash dan proses klaim dapat dilakukan secara daring dengan mudah melalui Pulse by Prudential, aplikasi kesehatan dan kebugaran dari Prudential Indonesia yang didukung Kecerdasan Buatan.

CEO OVO Jason Thompson, mengatakan, bila saat ini ekonomi berbasis Syariah sedang tumbuh pesat di Indonesia. Menurut The State of Global Islamic Economy (SGIE) Report 2020/2021, Indonesia berada di peringkat 4 perekonomian Syariah terbesar di dunia. Hal ini pula yang mendorong OVO dan Prudential Indonesia mengembangkan asuransi digital Syariah yang terjangkau bagi masyarakat.

"OVO melalui strategi ekosistem terbuka yang sudah dibangun, terus berkolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki visi yang sama yaitu untuk memberikan layanan yang memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia yang berkembang. Peluncuran produk ini oleh OVO dan Prudential Indonesia sangat tepat waktunya terutama karena pandemi COVID-19 sehingga mampu memberikan perlindungan kepada diri sendiri dan keluarga terhadap virus dan faktor-faktor tidak terduga yang dapat menyebabkan rawat inap, cacat tetap atau kematian," jelasnya.

Ditambahkannya, OVO senantiasa mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan penetrasi keuangan digital di Indonesia, salah satunya dalam bidang asuransi. Untuk itu, inovasi ini tentunya diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pentingnya memiliki asuransi jiwa dan kesehatan, sekaligus menggarisbawahi komitmen OVO, yang sejak awal mendukung pemerintah dalam mempercepat terciptanya masyarakat non-tunai di Indonesia.

Sementara itu, President Director Prudential Indonesia Jens Reisch mengatakan, pandemi COVID-19 yang masih berlangsung membuat tingkat kesadaran masyarakat Indonesia serta kebutuhan akan perlindungan asuransi jiwa makin meningkat. Di tengah pandemi yang masih berlangsung, Prudential Indonesia melihat pentingnya mengedepankan fleksibilitas, premi/kontribusi yang terjangkau, dan akses yang mudah dalam menghadirkan produk dan layanan yang berpusat pada kebutuhan nasabah.

"Kemitraan dengan OVO merupakan langkah strategis kami untuk menjadikan layanan kesehatan dan keuangan menjadi terjangkau dan dapat diakses oleh semua orang Indonesia. Didukung oleh besarnya basis pengguna serta jangkauan OVO yang luas, kami berharap dapat melindungi semakin banyak masyarakat Indonesia, memenuhi kebutuhan perlindungan mereka yang terus berubah, dan membantu mereka mendapatkan yang terbaik dalam kehidupannya," jelas Jens.

Ditegaskannya, peluncuran asuransi PRUTect Care - Hospital Cash di aplikasi OVO lebih dari sekadar suatu peluncuran produk.

"Peluncuran ini mencerminkan aspirasi kami untuk menghadirkan produk yang terjangkau, mudah diakses, dan relevan bagi masyarakat Indonesia dengan cara yang baru dan menarik. Produk ini juga menjadi wujud kolaborasi yang lebih luas lagi antara kedua perusahaan untuk bersama mendorong penetrasi asuransi di Indonesia. Hal ini pun sejalan dengan komitmen Prudential Indonesia untuk terus menghadirkan solusi proteksi jiwa yang inovatif dan bernilai tambah kepada masyarakat Indonesia," katanya.

Sedangkan menurut seorang Financial Planner Annisa Steviani menekankan pentingnya memiliki perlindungan asuransi sebagai salah satu fondasi dasar dari perencanaan keuangan yang menyeluruh.

"Pandemi mengajarkan kita untuk harus selalu siap dalam mengantisipasi tantangan dan risiko yang bisa terjadi kapan saja. Contohnya, ketika seseorang harus dirawat di rumah sakit, kebutuhan finansial untuk menutupi biaya hidup sehari-hari tentunya akan terus berjalan. Solusi asuransi seperti PRUTect Care - Hospital Cash dapat membantu memberikan ketenangan pikiran karena manfaatnya dapat digunakan sebagai pengganti pendapatan (income protection) sementara agar perencanaan keuangan yang telah disusun dengan baik tidak terganggu secara signifikan. Dan tentunya prinsip-prinsip Syariah yang diterapkan di asuransi ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang mengedepankan unsur dan nilai Syariah di dalam kehidupannya," katanya.

Pun publik figur Ananda Omesh ikut mengamini. Melihat dari pengalamannya yang telah berhasil pulih dari infeksi COVID-19, Omesh menyampaikan makin pentingnya perlindungan bagi dirinya dan keluarga. Di masa pandemi ini, ancaman kesehatan makin nyata dan risiko ketidakpastian makin tinggi. Perlindungan asuransi bukan lagi alternatif tapi kini sudah menjadi kebutuhan utama.

"Di tengah berbagai pilihan produk asuransi, PRUTect Care - Hospital Cash yang berbasis Syariah dan digital menjadi alternatif yang menarik karena accessible anytime anywhere di genggaman tangan, selain tentunya sesuai dengan nilai-nilai Syariah. Manfaat lengkap dan harganya yang terjangkau membuat produk ini juga cocok untuk keluarga saya agar memastikan mereka pun terproteksi dengan baik," ujarnya.

OVO dan Prudential Indonesia memulai kemitraan strategis mereka pada 2019. Awal 2020 lalu, Prudential Indonesia memberikan produk asuransi jiwa kecelakaan dan COVID-19 bebas premi untuk pengguna OVO sebagai bagian dari komitmen bersama untuk meringankan beban pikiran masyarakat yang memerlukan perlindungan tambahan dari COVID-19 selama pandemi. (tep)

19. Jiwasraya Tak Akan Lagi Beroperasi sebagai Perusahaan Asuransi Jiwa [Kompas.com](https://www.kompas.com) /29-04-2021

Jiwasraya Tak Akan Lagi Beroperasi sebagai Perusahaan Asuransi Jiwa

Kompas.com - 29/04/2021, 12:11 WIB

BAGIKAN:    

Komentar 

 Lihat Foto



IFG, holding BUMN asuransi (handout)

Penulis: Yohana Artha Uly | Editor: Bambang P. Jatmiko

JAKARTA, KOMPAS.com - Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo mengungkapkan, PT **Asuransi Jiwasraya** (Persero) tidak akan beroperasi sebagai perusahaan asuransi jiwa setelah proses restrukturisasi polis selesai.

Jiwasraya sendiri menetapkan penawaran restrukturisasi polis hingga 31 Mei 2021. Nantinya polis yang sudah direstrukturisasi akan dialihkan ke **IFG Life**.

"Jiwasraya akan melakukan pengalihan seluruh polis asuransi yang telah direstrukturisasi, selanjutnya Jiwasraya tidak beroperasi sebagai perusahaan asuransi jiwa lagi ke depannya," ungkapnya dalam acara IFG Progress Launching secara virtual, Rabu (28/4/2021).

IFG Life merupakan perusahaan asuransi baru berpelat merah, yang salah satu tugasnya memang menangani persoalan gagal bayar Jiwasraya dengan mengambil alih pemegang polis yang telah direstrukturisasi.

Tiko, sapaan akrabnya, menjelaskan, bagi para pemegang polis yang tak menyetujui restrukturisasi, maka penyelesaian hanya akan berdasarkan sisa aset yang dimiliki Jiwasraya.

"Jiwasraya akan beroperasi sebagai sebuah perusahaan terbatas untuk menyelesaikan utang dengan dukungan aset yang tersisa kepada polis-polis yang tidak setuju untuk direstrukturisasi dan dipindahkan ke IFG Life," jelasnya.

Sementara itu, bagi pemegang polis yang menyetujui restrukturisasi dan telah dialihkan ke IFG Life, maka layanan, pertanggunganan, dan pembayaran manfaat dilanjutkan oleh perusahaan asuransi baru tersebut.

Menurut Tiko, sebagian besar pemegang polis Jiwasraya telah menyetujui program restrukturisasi. Sehingga, ia meyakini proses restrukturisasi akan rampung sesuai target.

Hingga 26 April 2021, proses restrukturisasi polis korporasi sudah mencapai 1.774 polis atau 82,8 persen dari total 2.143 polis.

Lalu, restrukturisasi polis ritel sudah mencapai 134.972 polis atau 75,3 persen dari total 179.253 polis, serta restrukturisasi polis bancassurance sudah sebanyak 16.223 atau 92,9 persen dari total 17.459 polis.

"Secara keseluruhan restrukturisasi polis **asuransi Jiwasraya** berjalan lancar dan ditargetkan selesai akhir 31 Mei 2021," kata dia.

Sementara itu, Ketua Koordinator Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya Hexana Tri Sasongko menambahkan, penetapan penawaran restrukturisasi hingga akhir Mei 2021 telah mempertimbangkan kepentingan pemegang polis.

Ia menjelaskan, kondisi keuangan Jiwasraya saat ini membuat perusahaan tak memungkinkan lagi untuk beroperasi, apalagi dalam mengelola klaim nasabah.

Per 31 Desember 2020 aset perseroan yang tersisa hanya Rp 15,7 triliun. Sementara tekanan liabilitas atau kewajiban perusahaan kepada pemegang polis mencapai Rp 54 triliun.

Sehingga ekuitas Jiwasraya terus membengkak dengan mencatatkan ekuitas negatif mencapai Rp 38,7 triliun.

"Batas waktu itu (restrukturisasi) bukan untuk mengintimidasi, tapi justru untuk kepentingan nasabah. Dengan potret seperti itu kami masih going concern luar biasa, kami sudah lakukan efisiensi dan cost cutting," jelas Hexana.

Restrukturisasi polis perlu segera diselesaikan untuk bisa dialihkan ke IFG Life, sehingga penenuhan kewajiban kepada para pemegang polis pun bisa segera dilakukan. Terlebih Jiwasraya tak akan lagi jadi perusahaan asuransi jiwa.

Hexana yang juga merupakan Direktur Utama Jiwasraya itu, meminta untuk para pemegang polis bisa memanfaatkan dengan baik batas waktu penawaran restrukturisasi.

"Kami tidak punya luxury waktu (dalam memproses restrukturisasi). Kami berhitung kira-kira harus semester ini selesai, sebelum kami (Jiwasraya) berhenti beroperasi," kata dia.

Ovo dan Prudential Luncurkan Asuransi Jiwa Murah

BY TANGGUH YUDHA RAMADHAN / APRIL 29, 2021 / APPS > HEADLINE > HOT ISSUE > LATEST NEWS > NEW PRODUCT > NEWS



Technologue.id, Jakarta – OVO dan PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia) resmi mengumumkan kolaborasinya, Rabu (28/4/2021).

Lewat kolaborasi ini, hadir produk asuransi jiwa PRUTect Care Hospital Cash yang diklaim dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi OVO.

CEO OVO, Jason Thompson memaparkan, PRUTect Care Hospital Cash menawarkan dua pilihan massa kepesertaan, yakni per bulan dan per tahun.

Peserta dapat membeli asuransi jiwa mulai dari Rp 5.000 per bulan, dengan proses klaim dapat dilakukan secara daring melalui Pulse by Prudential.

“Produk ini mampu memberikan perlindungan kepada diri sendiri dan keluarga terhadap faktor tidak terduga yang dapat menyebabkan rawat inap, cacat tetap atau kematian,” katanya.

Dalam kesempatan yang sama, President Director Prudential Indonesia Jens Reisch menyebut peluncuran produk asuransi ini sangat tepat waktunya.

Pasalnya, saat ini pandemi Covid-19 masih terus berlangsung dan membuat tingkat kesadaran masyarakat Indonesia serta kebutuhan akan perlindungan asuransi jiwa makin meningkat.

“Kemitraan dengan OVO merupakan langkah strategis kami untuk menjadikan layanan kesehatan dan keuangan menjadi terjangkau dan dapat diakses oleh semua orang Indonesia,” ujar Jens.

“Kami berharap dapat melindungi semakin banyak masyarakat Indonesia dan membantu mereka mendapatkan yang terbaik dalam kehidupannya,” pungkasnya.

21. Premi Asuransi Jiwa Mulai Tumbuh, Nilainya Rp48,7 Triliun pada Kuartal I/2021
[Bisnis.com](https://bisnis.com) /29-04-2021

Premi Asuransi Jiwa Mulai Tumbuh, Nilainya Rp48,7 Triliun pada Kuartal I/2021

Berdasarkan statistik asuransi OJK, perolehan premi asuransi jiwa pada Maret 2021 itu tercatat tumbuh jika dilihat secara bulanan, tapi bukan yang tertinggi.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com

29 April 2021 | 15:30 WIB



Karyawan berada di dekat logo Otoritas Jasa Keuangan di Jakarta, Jumat (17/1/2020). Bisnis - Abdullah Azzam

Bisnis.com, JAKARTA — Industri asuransi jiwa mencatatkan premi netto Rp48,7 triliun sepanjang kuartal I/2020. Jika dilihat secara tahunan capaian itu mengalami pertumbuhan, tetapi jika dicermati secara bulanan sempat terjadi penurunan pada Februari 2021.

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menjelaskan bahwa kondisi perekonomian global dan domestik mulai menunjukkan pemulihan pada kuartal pertama tahun ini. Menurutnya, proses vaksinasi dan berbagai stimulus ekonomi menjadi faktor penting dalam memulihkan kondisi tersebut.

Sinyal pertumbuhan pun mulai terlihat di industri asuransi. Wimboh menjabarkan bahwa perolehan premi kuartal I/2020 oleh industri asuransi komersial mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun lalu.

"Industri asuransi tercatat menghimpun premi asuransi pada Maret 2021 sebesar Rp25,4 triliun, terdiri dari asuransi jiwa Rp16,3 triliun, serta asuransi umum dan reasuransi Rp9,1 triliun," ujar Wimboh pada Kamis (29/4/2021) melalui keterangan resmi.

Berdasarkan statistik asuransi OJK, perolehan premi asuransi jiwa pada Maret 2021 itu tercatat tumbuh jika dilihat secara bulanan, tapi bukan yang tertinggi.

Pada Januari 2021, perolehan premi tercatat senilai Rp17,28 triliun lalu turun 12,16 persen (*month-to-month/mtm*) pada Februari 2021 menjadi Rp15,17 triliun, lalu tumbuh 7,39 persen (*mtm*) pada Maret 2021.

Apabila dijumlahkan, perolehan premi netto industri asuransi jiwa pada kuartal I/2020 menjadi senilai Rp48,7 triliun. Jumlah tersebut meningkat hingga 28,1 persen (*year-on-year/yoY*) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya senilai Rp38,06 triliun, ketika pandemi Covid-19 mulai melanda Indonesia.

Wimboh menilai bahwa industri asuransi masih ada dalam kondisi yang sehat, tercermin dari rasio solvabilitas atau *risk based capital* (RBC) yang jauh di atas batas minimal. Pulihnya kondisi ekonomi pun akan mendorong industri asuransi untuk tumbuh optimal.

"RBC industri asuransi jiwa dan asuransi umum masing-masing sebesar 667 persen dan 348 persen, jauh di atas ambang batas ketentuan sebesar 120 persen," ujar Wimboh.